

Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra

A.A. Raka Jayaningsih¹⁾, I Putu Juni Antara²⁾, I Gst. Ngr. Oka Candrakusuma³⁾

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Udayana

Email: raka.jayaningsih@unud.ac.id ¹⁾ juni.antara@unud.ac.id ²⁾
oka.candrakusuma@unud.ac.id ³⁾

ABSTRACT

This study analyzes the short story collection Sagra by Oka Rusmini using Roland Barthes' semiotic approach. The main objective is to deconstruct the hidden meanings, particularly those related to the critique of Balinese tradition and the role of women within it. A qualitative research method is applied, focusing on textual analysis of the short stories, including "Api Sita", "Putu Menolong Tuhan", "Pemahat Abad", and "Ketika Perkawinan Harus Dimulai." The semiotic analysis is conducted at three levels: denotation, connotation, and myth. At the denotation level, the book presents a literal description of Balinese cultural practices and objects. At the connotation level, these elements are enriched with a second layer of ideological meaning, such as the social stigma attached to unmarried women or those without children, as well as oppressive beauty standards. The analysis culminates in revealing how Oka Rusmini cleverly dismantles the myths deeply rooted in patriarchal society, such as the myth that a woman's role is solely as a wife and mother, and that self-sacrifice is a noble act. The findings indicate that Oka Rusmini effectively uses her literary work as a medium of communication to critique oppressive social structures. By deconstructing these myths, Sagra functions not merely as a work of fiction but as a cultural text that challenges traditional views and gives a voice to women. This study contributes to the field of semiotics in Communication Studies, demonstrating that literature is a crucial arena for negotiating meaning and driving social change.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Sagra, Oka Rusmini, Cultural Criticism, Women.

PENDAHULUAN

Ilmu Komunikasi, pada hakikatnya, adalah studi tentang bagaimana makna diproduksi, disebarkan, dan diterima melalui berbagai sistem tanda. Dalam konteks ini, karya sastra khususnya buku kumpulan cerita pendek (cerpen) tidak hanya dipandang sebagai produk seni, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang kompleks, sarat dengan pesan dan representasi budaya. Memahami sebuah teks komunikasi menuntut individu untuk tidak hanya membaca pesan secara literal, melainkan juga membongkar sistem tanda di baliknya. Karya sastra seperti buku kumpulan cerpen merupakan sebuah wadah bagi penulis untuk memperluas fakta dan menyampaikan kritik

sosial. Hal ini juga terjadi di Bali, yang telah memiliki penulis-penulis yang secara khusus mengangkat tema mengenai perempuan dan kehidupan sosial di Bali. Salah satu dari penulis tersebut adalah Oka Rukmini.

Oka Rusmini adalah salah satu sastrawan perempuan terkemuka di Indonesia yang secara konsisten dan berani mengangkat isu-isu domestik, kasta, dan patriarki dalam masyarakat Bali. Karya-karyanya sering kali menyoroti sisi-sisi gelap dari tradisi yang dianggap sakral, terutama yang berkaitan dengan penindasan terhadap perempuan. Melalui cerpen-cerpennya, ia tidak hanya menyajikan narasi, tetapi juga menggunakan berbagai objek, peristiwa, dan karakter sebagai tanda-tanda yang mengkomunikasikan makna-makna tersembunyi. Salah satu buku kumpulan cerpen Oka Rusmini yang telah diterbitkan sejak tahun 2003 berjudul *Sagra*.



Gambar 1: Buku Kumpulan Cerpen Sagra

Sagra adalah sebuah buku yang berisi kumpulan dari cerita-cerita pendek yang telah ditulis oleh Oka Rusmini. Berbeda dengan novelnya yang panjang, buku ini terdiri dari beberapa cerita pendek yang berdiri sendiri, namun memiliki benang merah yang kuat, yaitu kritik terhadap struktur sosial dan budaya Bali yang patriarkal dan kaku.

Sagra bukan hanya judul salah satu cerpen di dalamnya, tetapi juga menjadi metafora untuk keseluruhan isi buku. Kata *sagra* sendiri dalam bahasa Bali dapat diartikan sebagai "mahkota" atau "istana", yang secara ironis menggambarkan kontradiksi antara status yang diagungkan dengan realitas penindasan yang dialami di dalamnya. Di dalam novel *Sagra*, terdapat cerita-cerita pendek yang disajikan dengan latar belakang sosial budaya Bali. *Sagra* menyorot perempuan sebagai pusat dari semesta tiap kisahnya. Hal ini sudah menjadi lumrah diadopsi oleh Oka, bahkan

bisa dibilang ini merupakan ciri khas yang tak luput dari karya sastranya. Penjabaran mengenai perempuan Bali dalam strata sosial yang sangat kompleks tersebut sangat menarik untuk dapat dianalisis menggunakan teori semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes, untuk dapat memahami secara lebih lanjut makna yang terkandung di dalam cerita-cerita pendek tersebut.

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh sentral dalam semiotika modern, mengembangkan gagasan bahwa makna beroperasi dalam dua tingkatan: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal atau makna harfiah dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna lapis kedua yang bersifat budaya, ideologis, atau sosial. Lebih jauh, Barthes berpendapat bahwa di tingkatan konotasi inilah mitos terbentuk—sebuah sistem semiologis yang mengomunikasikan ideologi dominan sebagai sesuatu yang "alamiah." Teori ini menjadi pisau analisis yang sangat relevan untuk novel *Sagra* yang secara halus mengkritik sistem sosial dan kasta di Bali.

Penelitian terdahulu tentang karya Oka Rusmini memang telah banyak membahas kritik sosial dan feminisme yang terkandung di dalamnya. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung fokus pada apa yang diceritakan (*what is communicated*), tanpa mendalami bagaimana narasi tersebut dikonstruksi melalui sistem tanda. Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan penulis untuk menganalisis jalinan tanda-tanda ini secara sistematis. Misalnya, sebuah upacara adat (sebagai penanda denotatif) tidak hanya berarti 'ritual', tetapi juga bisa mengonotasikan ketidaksetaraan atau pemertahanan kekuasaan. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana kumpulan cerpen *Sagra* membongkar mitos-mitos yang melekat pada tradisi Bali, terutama yang berkaitan dengan peran dan keberadaan perempuan dalam struktur sosial Masyarakat Bali yang masih.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis semiotika pada Buku *Sagra* karya Oka Rukmini. Pada buku kumpulan cerita pendek berjudul *Sagra*, terdapat banyak simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan kondisi dan kritik sosial terhadap bagaimana Wanita dipandang dalam masyarakat sosial Bali.

TINJAUAN TEORITIS

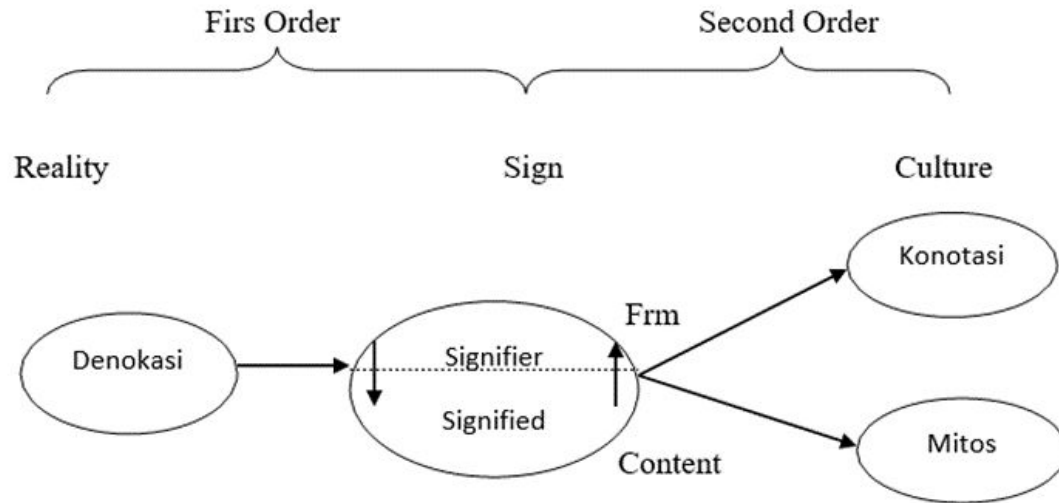
Teori Semiotika

Penelitian ini menggunakan landasan teori utama yaitu teori Semiotika. Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dan bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam kehidupan sosial. Pada studi Ilmu Komunikasi, semiotika menjadi alat analisis fundamental untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi melalui sistem tanda. Salah satu tokoh sentral yang meletakkan dasar bagi semiotika modern adalah seorang linguist yang berasal Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure.

Pada ranah semiotika, etimologi kata ini merujuk pada akar kata bahasa Yunani, yaitu "semeion" (tanda) atau "seme" (penafsir tanda). Alex Sobur mendefinisikan semiotika sebagai sebuah disiplin teoretis yang mengkaji sistem tanda dan simbol, utamanya yang terintegrasi dalam bahasa dan sistem komunikasi lainnya (Sobur, 2004). Konsep tanda sendiri telah diartikulasikan secara beragam oleh para pelopornya. Ferdinand de Saussure mendefinisikan tanda sebagai entitas yang menyampaikan makna, mencakup gerakan, citra, pola, atau peristiwa. Sebaliknya, Charles Sanders Peirce mengajukan perspektif bahwa tanda hanya dapat bekerja dalam kehadiran intelegensi yang mampu melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman. Konsep semiotik Peirce bersifat triadik, meliputi komponen tanda (*sign*), makna (*object*), dan penafsir (*interpretant*). Secara modern, semiotika berfokus pada analisis jaringan tanda dan simbol yang perannya bergeser sesuai dengan konteks, termasuk tanda-tanda non-verbal dan auditori.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji analisis semiotika pada novel *Sagra* menggunakan Teori Semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Barthes, makna dibuat oleh perbedaan, dan perbedaan dibuat oleh kontras antara penanda atau petanda. Bagi Barthes kulminasi makna yang diciptakan oleh penanda dan petanda lebih dari sekadar penamaan acak atau tata nama.

Dalam kerangka semiotika, Roland Barthes mengemukakan konsep fundamental mengenai dua tingkat penandaan sebagai inti dari teori semiotiknya. Sebelum menyelami makna yang lebih dalam, pemahaman terhadap makna literal adalah prasyarat. Makna dipahami sebagai sebuah proses yang mengikat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), menghasilkan tanda itu sendiri. Barthes membedakan dua tingkatan makna yang esensial dalam menganalisis teks atau wacana: denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna langsung dan objektif dari sebuah tanda, sementara konotasi mengacu pada makna tambahan yang bersifat subjektif dan terikat pada konteks budaya atau ideologis.



Gambar 2: Bagan Signifikansi dan Mitos Rolan Barthes

Roland Barthes membedakan proses penandaan menjadi dua tingkatan. Tingkat pertama, yang ia sebut denotasi, berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda yang merepresentasikan realitas eksternal. Pada tingkatan ini, tanda dianalisis secara literal, menyampaikan makna dasarnya. Namun, di tingkatan kedua, konotasi, makna tanda diperkaya oleh asosiasi ideologis dan sosial-budaya. Pada tahap ini, tanda ditafsirkan melalui lensa budaya, tren, dan ideologi.

Tingkat konotasi kemudian mengarah pada pembentukan mitos. Barthes berpendapat bahwa mitos adalah sebuah sistem semiologi tingkat kedua, yang menggunakan tanda-tanda yang sudah memiliki makna denotatif untuk mengomunikasikan makna tambahan yang bersifat ideologis. Makna mitos tidak ditentukan oleh pesannya, melainkan oleh cara pesan tersebut dikomunikasikan. Dalam konteks fotografi, misalnya, Barthes menjelaskan bahwa denotasi adalah reproduksi mekanis objek oleh kamera, sementara konotasi melibatkan peran manusia dalam proses kreatif, seperti pemilihan bingkai, sudut kamera, dan fokus.

Pada kerangka semiotika Barthes, makna diproduksi melalui dua tahapan signifikasi. Tahap pertama adalah denotasi, yang merujuk pada hubungan langsung dan literal antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Denotasi menyampaikan makna yang paling nyata dan objektif dari sebuah tanda.

Tahap kedua, yang disebut konotasi, adalah di mana makna menjadi lebih kompleks. Tingkatan ini menggambarkan interaksi antara sebuah tanda dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya dan ideologis pembacanya, menjadikan makna bersifat implisit dan subjektif. Dengan kata lain, jika denotasi adalah "apa" yang digambarkan, maka konotasi adalah "bagaimana" cara penggambaran tersebut dilakukan (Sudibyo, 2011).

Pada tingkat konotasi, tanda-tanda berfungsi melalui sistem mitos. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang mengkodekan makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Barthes, 1977). Mitos bukanlah cerita fiktif, melainkan sebuah ideologi dominan yang muncul pada tingkat konsep mental sebuah tanda. Ia merupakan produk dari kelas sosial yang berkuasa, yang menggunakan tanda-tanda yang sudah ada—bukan hanya ucapan, tetapi juga gambar dan representasi budaya—untuk mengkomunikasikan pemahaman tentang realitas. Dengan demikian, mitos membantu sebuah budaya untuk memahami dan menjelaskan pengalaman manusia dalam konteks tertentu.

Pada analisis ilmu komunikasi, memahami penanda dan petanda memungkinkan individu untuk membongkar bagaimana pesan dikonstruksi. Sebuah pesan tidak hanya sekadar kumpulan kata, tetapi merupakan jalinan sistem tanda yang memproduksi makna. Makna tersebut dapat diartikan secara berbeda tergantung pada konvensi budaya dan sosial yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan Teori Semiotika untuk mengidentifikasi tanda dan memahami bagaimana tanda-tanda tersebut saling berinteraksi untuk menciptakan makna. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami konteks di mana tanda-tanda itu muncul. Dalam novel, satu simbol bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada karakter, latar, atau alur cerita. Metode kualitatif memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi nuansa, ambiguitas, dan makna konotatif yang tidak bisa ditangkap oleh analisis statistik.

Selain itu, penelitian kualitatif sering kali menggunakan pendekatan interpretatif dalam menganalisis data. Menurut Patton (2002), analisis dalam penelitian kualitatif melibatkan proses reflektif yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik perilaku dan interaksi

sosial. Validitas dan keandalan dalam penelitian ini lebih bergantung pada keterlibatan peneliti dalam proses penelitian serta triangulasi data yang dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran objektif tentang makna yang terkandung dalam Buku Kumpulan Cerpen Sagra

Berdasarkan metode kualitatif yang digunakan, maka obyek dari penelitian adalah buku Kumpulan Cerpen Sagra. Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah studi pustaka. Peneliti membaca buku Kumpulan Cerpen Sagra dan memilih 4 (empat) cerita pendek untuk dianalisis. Peneliti melakukan analisis semiotika untuk mengetahui makna yang terkandung dalam novel tersebut terutama yang berkaitan dengan keberadaan wanita dalam konteks kehidupan sosial Masyarakat Bali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Buku Kumpulan Cerpen Sagra

Melalui cerpen-cerpennya, Oka Rusmini secara tajam mengangkat isu-isu yang sensitif dalam masyarakat Bali. Beberapa tema dominan yang dapat ditemukan dalam buku ini adalah:

- a) Penindasan Perempuan: Banyak karakter perempuan dalam cerpen ini digambarkan berjuang melawan sistem patriarki yang membatasi gerak mereka. Mereka seringkali menjadi korban dari tradisi, ekspektasi keluarga, dan hierarki kasta.
- b) Hierarki Kasta: Buku ini dengan berani membongkar mitos keharmonisan sistem kasta. Oka Rusmini menunjukkan bagaimana sistem ini menciptakan batasan yang tak terlihat, diskriminasi, dan penderitaan bagi mereka yang berada di kasta rendah atau yang mencoba melawannya.
- c) Konflik Tradisi dan Modernitas: Cerpen-cerpen di dalamnya juga menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai adat yang sakral dan realitas modern yang menuntut kebebasan individu.
- d) Seksualitas dan Tubuh Perempuan: Oka Rusmini juga mengeksplorasi isu-isu seksualitas yang seringkali dianggap tabu, menunjukkan bagaimana tubuh perempuan seringkali dikontrol atau dijadikan alat dalam konteks budaya dan sosial.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Buku Kumpulan Cerpen Sagra

Pada buku kumpulan cerita pendek Sagra, terdapat 11 (sebelas) cerita pendek yang sebagian besar menggambarkan eksistensi perempuan dalam kehidupan Masyarakat Bali. Penelitian ini menganalisis 4 (empat) cerita pendek yang ada di dalamnya dengan judul ; Api Sita, Putu Menolong Tuhan, Pemahat Abad dan Ketika Perkawinan Harus Dimulai.

Cerita Pendek Api Sita

Api Sita merupakan salah satu cerita pendek yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerpen Sagra. Api Sita menceritakan mengenai Sita yang merupakan Wanita Bali dan berlatar pada saat penjajahan Jepang di Indonesia. Sebagai seorang Wanita, Sita memberikan kepercayaan kepada seorang laki-laki yang bernama Sawyer. Berbeda dengan kepercayaan yang diberikan, Sawyer menjual Sita kepada salah seorang tentara Jepang. Tentara tersebut memperlakukan Sita bagaikan seorang *Geisha*. *Geisha* merupakan sebutan kepada Wanita tradisional Jepang yang bertugas untuk menghibur pria dalam pertunjukkan seni.

Pada Cerita Pendek Api Sita terdapat kutipan "Seluruh bagian tubuh, juga hidupnya, sudah menjadi bagian dari orang-orang yang tidak dikenalnya". Berdasarkan kutipan tersebut maka dapat dianalisis bahwa:

Penanda: Ungkapan "seluruh bagian tubuh" dan "hidupnya" yang "menjadi bagian dari orang-orang yang tidak dikenalnya".

Petanda: Secara harfiah, kutipan ini merujuk pada kondisi fisik dan eksistensi tokoh yang telah diambil alih oleh orang lain. Makna langsungnya adalah kehilangan kepemilikan dan kontrol diri.

Makna Denotasi: Secara harfiah, kutipan ini merujuk pada kondisi fisik dan eksistensi tokoh yang telah diambil alih oleh orang lain. Makna langsungnya adalah kehilangan kepemilikan dan kontrol diri.

Makna Konotasi: Penanda ini mengonotasikan ketidakberdayaan dan keterasingan. Frasa "orang-orang yang tidak dikenalnya" dapat diartikan sebagai sistem sosial, tradisi, atau ekspektasi masyarakat yang impersonal dan menekan, yang memaksa tokoh untuk tunduk tanpa perlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut telah sepenuhnya dikontrol, kehilangan kepemilikan atas dirinya sendiri.

Mitos tersebut juga memperlihatkan bagaimana Wanita Bali pada latar belakang cerita pendek tersebut tidak berdaya dan memiliki kewenangan atas tubuhnya sendiri. Tubuh Wanita dipandang sebagai sebuah properti yang dapat dipindahtangankan sesuai dengan kebutuhan para pria. Cerpen ini juga memperlihatkan bagaimana wanita tidak berdaya akan pilihan-pilihan menyangkut tubuhnya.

Cerita Pendek Putu Menolong Tuhan

Cerita Pendek Putu Menolong Tuhan mengangkat tema mengenai pernikahan dalam perbedaan kasta pada Masyarakat Bali. Perempuan yang memiliki kasta brahmana harus menanggalkan trah kebangsawannya apabila menikah dengan lelaki yang memiliki kasta sudra. Pernikahan tersebut dipenuhi dengan tantangan akibat perbedaan kasta yang ada. Tidak hanya itu, Dayu sebagai tokoh utama pada cerita ini harus menerima kenyataan bahwa anak pertamanya terlahir sebagai Perempuan. Pada Masyarakat Bali, anak laki-laki lah yang dianggap dapat “menyelamatkan” ibunya. Oleh karena itu, dengan pernikahan yang dilandasi perbedaan kasta dan memiliki anak Perempuan sebagai anak pertamanya, Dayu sebagai tokoh utama harus merasakan adanya perlakuan tidak menyenangkan yang berasal dari keluarga suaminya. Anak perempuannya kemudian disebut Putu yang merupakan nama tradisional bagi anak pertama di Bali. Pada cerita pendek ini terdapat kutipan:

"Anakku lahir. Benar, seorang perempuan. Aku kecewa juga. Tetapi, kekecewaan itu cepat terhapus ketika kali pertama kusentuh darah dagingku sendiri"

Penanda: "Anakku lahir. Benar, seorang perempuan. Aku kecewa juga. Tetapi, kekecewaan itu cepat terhapus ketika kali pertama kusentuh darah dagingku sendiri."

Petanda: Kelahiran anak Perempuan pertama yang menyebabkan sang ibu merasa sedih. Namun, kekecewaan itu dengan cepat menghilang.

Makna Denotasi: Ungkapan "seorang perempuan," "aku kecewa juga," dan "kekecewaan itu cepat terhapus.". Secara harfiah, kutipan ini merujuk pada perasaan kecewa seorang ibu ketika anak pertamanya adalah perempuan, namun perasaan tersebut segera hilang ketika ia merasakan kasih sayang sebagai orang tua. Ini adalah representasi langsung dari emosi manusia saat menghadapi kenyataan yang tidak sesuai harapan, kemudian berdamai dengannya.

Makna Konotasi: Penanda ini secara konotatif merepresentasikan nilai sosial yang merendahkan anak perempuan. Kata "benar, seorang perempuan" menyiratkan adanya konfirmasi atas sesuatu yang tidak diharapkan. Frasa "aku kecewa juga" bukan hanya perasaan pribadi, melainkan cerminan dari ekspektasi dan tekanan sosial yang mengharapkan kelahiran anak laki-laki sebagai penerus keturunan dan penjaga nama keluarga.

Mitos: Adanya kepercayaan bahwa anak laki-laki lebih berharga dari anak perempuan. Cerpen ini secara tajam membongkar mitos bahwa kehadiran anak laki-laki adalah suatu keharusan dan lebih berharga untuk kelanjutan keturunan. Melalui kutipan tersebut, Oka Rusmini menunjukkan bahwa ikatan emosional dan kasih sayang orang tua pada akhirnya meniadakan nilai-nilai patriarki yang usang. Kecewa terhadap kelahiran anak perempuan digambarkan sebagai hasil dari tekanan sosial, bukan perasaan alami. Mitos ini digugat dan ditantang melalui narasi yang humanis, di mana cinta anak kepada seorang ibu diibaratkan "menolong" Tuhan untuk merealisasikan kehidupan yang lebih baik bagi ibunya. Putu selaku anak perempuan dari tokoh utama menunjukkan kecenderungan untuk berpikir kritis terhadap bagaimana Tuhan dideskripsikan oleh Masyarakat Hindu Bali. Putu telah peka terhadap bagaimana ibunya diperlakukan di dalam keluarganya. Hal ini menyebabkan Putu mengambil sebuah tindakan yang dianggap dapat membantu Tuhan dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi ibunya. Tindakan ini memperlihatkan bahwa walaupun anak perempuan dianggap memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan anak laki-laki, namun baktinya terhadap orang tua sangat kuat.

Cerita Pendek Pemahat Abad

Pemahat Abad menceritakan mengenai seorang pria keturunan *brahmana* di Bali bernama Kopag. Berbeda dengan darah bangsawan di dalam dirinya, Kopag dilahirkan sebagai tuna netra. Kekurangannya menjadi sebuah berkah karena Kopag dapat menghasilkan berbagai ukiran kayu yang bernilai tinggi. Pada sisi lainnya, kekurangan Kopag membuatnya mempertanyakan bagaimana sebuah kecantikan wanita dapat dinilai berdasarkan pandangan orang-orang lain di sekitarnya.

Pada cerita pendek tersebut terdapat kutipan:

"Apakah di bumi ini wujud kebenaran itu seragam, Gubreg? Bahkan untuk menilai keindahan, aku harus memakai kriteria mereka? Kebenaran mereka?". Berdasarkan kutipan tersebut maka analisisnya adalah:

Penanda: Ungkapan pertanyaan retorik tentang "wujud kebenaran yang seragam," "kriteria mereka," dan "kebenaran mereka."

Petanda: standar sosial terhadap kecantikan wanita di mata Masyarakat Bali

Makna Denotasi: Secara harfiah, kutipan ini merujuk pada keraguan dan ketidaksetujuan terhadap ide bahwa ada satu standar tunggal untuk kebenaran dan keindahan. Ini adalah representasi langsung dari pergulatan batin tokoh yang mempertanyakan nilai-nilai yang dipaksakan.

Makna Konotasi: Penanda ini secara spesifik mengonotasikan penolakan terhadap standar kecantikan yang dominan. "Kriteria mereka" tidak hanya merujuk pada individu, melainkan pada nilai-nilai patriarkal atau kasta yang menetapkan apa yang dianggap indah. Hal ini menunjukkan konflik antara nilai pribadi dan nilai yang dipaksakan oleh masyarakat.

Mitos: Sebuah pemahaman di Masyarakat mengenai kebenaran dan keindahan adalah sesuatu yang seragam. Cerpen ini secara tajam membongkar mitos bahwa ada satu standar tunggal untuk kebenaran dan keindahan, terutama dalam konteks kecantikan perempuan. Melalui kutipan tersebut, Oka Rusmini menunjukkan bahwa keindahan tidak dapat diukur dengan kriteria sempit yang dibuat oleh "mereka." Mitos ini digugat dan ditantang, mengisyaratkan bahwa kebenaran dan keindahan bersifat beragam dan subyektif.

Terdapat juga mitos yang diperkuat yaitu masyarakat dominan memiliki hak untuk menetapkan standar. Ironisnya, cerpen ini juga menunjukkan betapa kuatnya mitos ini dalam masyarakat. Pertanyaan tokoh, meskipun kritis, menunjukkan bahwa standar tersebut masih begitu dominan dan menekan, sehingga tokoh merasa harus mempertanyakannya. Ini adalah bukti seberapa dalam mitos ini telah merasuk, memaksa individu untuk terus-menerus berhadapan dengan tuntutan yang tidak masuk akal.

Cerita Pendek Ketika Perkawinan Harus Dimulai

Ketika Perkawinan Harus Dimulai merupakan cerita pendek yang menjelaskan mengenai perspektif pria dan wanita dalam menjalani sebuah perkawinan. Tokoh utama dalam cerita pendek

ini Adalah Dayu Bulan. Cerita berpusat mengenai individu-individu yang berada di sekitar tokoh utama dan bagaimana kondisi perkawinan yang tidak selalu baik. Perspektif tersebut kemudian memunculkan berbagai pertanyaan mengenai posisi seorang wanita yang tidak menikah ataupun tidak memiliki anak di tengah Masyarakat Bali.

Pada cerpen tersebut terdapat kutipan: "Konon kata orang-orang tua, berdosa lah perempuan yang tidak memiliki anak. Kelak, kalau dia mati akan menyusui ulat. Perempuan yang tidak kawin juga berdosa, kalau mati ada babi pejantan yang terus menerus mengejar tubuhnya". Berdasarkan kutipan tersebut, maka:

Penanda: Frasa "perempuan yang tidak memiliki anak," "berdosa lah," "menyusui ulat," "perempuan yang tidak kawin," dan "babi pejantan yang terus menerus mengejar."

Petanda: Dosa atau konsekuensi yang akan ditanggung oleh wanita yang tidak menikah dan tidak memiliki anak.

Makna Denotasi: Secara harfiah, kutipan ini merujuk pada mitos-mitos lokal tentang hukuman spiritual atau neraka bagi perempuan yang tidak menikah atau tidak memiliki keturunan. Ini adalah representasi dari pandangan dunia yang meyakini adanya konsekuensi mengerikan bagi pilihan hidup yang dianggap "salah."

Makna Konotasi: Penanda ini secara konotatif merepresentasikan stigma sosial yang berat terhadap perempuan yang memilih untuk tidak memiliki keturunan. Kata "dosa" di sini bukan hanya dosa teologis, tetapi juga kegagalan sosial untuk memenuhi peran yang diharapkan. Hukuman "menyusui ulat" adalah metafora untuk penyesalan dan kehampaan abadi karena gagal menjalankan peran sebagai ibu. Ini adalah cara masyarakat menakut-nakuti perempuan agar tunduk pada norma reproduksi. Tidak hanya itu, penanda "Perempuan yang tidak kawin juga berdosa, kalau mati ada babi pejantan yang terus menerus mengejar tubuhnya." secara spesifik mengonotasikan tekanan sosial untuk menikah sebagai satu-satunya jalan untuk 'menjaga' kehormatan diri. "Babi pejantan yang terus-menerus mengejar" adalah metafora yang kuat untuk penghukuman atas moralitas dan kegagalan perempuan untuk 'menjinakkan' atau mengendalikan seksualitasnya melalui pernikahan. Kutipan ini mengonotasikan bahwa tubuh perempuan tanpa ikatan pernikahan dianggap sebagai milik publik yang bisa dikejar dan dikuasai.

Mitos: Terdapat kepercayaan di tengah masyarakat bahwa peran perempuan hanyalah sebagai istri dan ibu. Cerpen ini secara tajam membongkar mitos bahwa identitas dan nilai seorang perempuan hanya ditentukan oleh perannya sebagai istri dan ibu. Melalui kutipan tersebut, Oka Rusmini menunjukkan bahwa mitos ini dilegitimasi melalui narasi ketakutan akan hukuman di akhirat. Penulis menyoroti bagaimana tradisi lisan ("konon kata orang-orang tua") digunakan untuk memaksakan norma-norma ini dan mengontrol pilihan hidup perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai ini bukan berasal dari alam, tetapi merupakan konstruksi sosial yang tujuannya adalah untuk menjaga kekuasaan patriarki.

Terdapat juga mitos yang diperkuat yaitu otoritas tradisi lisan. Ironisnya, cerpen ini juga menunjukkan betapa kuatnya mitos ini dalam masyarakat. Kutipan tersebut, meskipun tidak dapat dibuktikan secara aktual, masih dipercaya dan diturunkan, yang membuktikan bahwa tradisi lisan memiliki otoritas yang luar biasa dalam membentuk realitas sosial. Mitos ini begitu mengakar sehingga perempuan terus-menerus berhadapan dengan tuntutan yang tidak masuk akal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap cerpen-cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini berfungsi sebagai medium komunikasi yang efektif untuk membongkar mitos-mitos yang menindas dalam masyarakat Bali. Melalui penggunaan sistem tanda, Oka Rusmini tidak hanya menyajikan narasi, tetapi juga mengkomunikasikan kritik sosial yang mendalam.

1. Denotasi sebagai Fondasi: Pada tingkat denotasi, novel ini menyajikan deskripsi literal dari praktik, objek, dan dialog yang ada dalam realitas budaya Bali. Elemen-elemen ini, seperti "anak perempuan", "wanita tidak menikah", "pemahat", dan "perias wajah", berfungsi sebagai penanda yang paling nyata, memberikan dasar bagi pemahaman.
2. Konotasi sebagai Ruang Kritik: Pada tingkat konotasi, tanda-tanda denotatif tersebut diperkaya dengan makna lapis kedua. Kata "kecewa" pada kelahiran anak perempuan, hukuman spiritual pada wanita yang tidak menikah, dan kriteria kecantikan yang dipaksakan, semuanya berkonotasi pada tekanan sosial dan ideologi patriarki.
3. Mitos sebagai Target Analisis: Puncak dari analisis semiotika ini adalah pembongkaran mitos-mitos yang mengakar. Oka Rusmini membongkar mitos bahwa peran perempuan

hanya sebatas istri dan ibu, mitos bahwa pengorbanan diri adalah hal yang mulia, dan mitos bahwa kebenaran dan keindahan itu bersifat seragam. Ia menunjukkan bahwa mitos-mitos ini bukanlah takdir, melainkan konstruksi sosial yang diciptakan untuk mempertahankan kekuasaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa buku kumpulan cerita pendek *Sagra* tidak dapat dilihat hanya sebagai sebuah karya fiksi, melainkan sebuah teks yang menggunakan semiotika untuk mengkritik dan menantang realitas sosial yang tidak adil.

Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya dan penerapan praktis.

1. Untuk Penelitian Lebih Lanjut:

- a) **Analisis Lintas Budaya:** Penelitian semiotika serupa dapat dilakukan pada karya sastra dari daerah lain di Indonesia untuk melihat bagaimana mitos-mitos lokal tentang gender dan tradisi dikonstruksi.
- b) **Perbandingan dengan Media Lain:** Menganalisis bagaimana mitos yang sama (misalnya tentang kecantikan atau peran perempuan) direpresentasikan dalam media lain seperti film atau iklan, untuk melihat konsistensi atau pergeseran makna.
- c) **Persepsi Khalayak:** Meneliti bagaimana pembaca dari berbagai latar belakang budaya menafsirkan tanda dan mitos yang ditemukan dalam novel *Sagra*, untuk memahami apakah makna yang dimaksud oleh penulis diterima secara sama oleh khalayak. Terutama pada penelitian ini hanya berfokus pada 4 (empat) cerita pendek, sehingga dapat dilanjutkan dengan meneliti cerita pendek lainnya dalam buku kumpulan cerita pendek *Sagra*.

2. Untuk Aplikasi Praktis:

- a) **Pendidikan:** Novel *Sagra* dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah atau universitas untuk memperkenalkan analisis semiotika dan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang pesan-pesan tersembunyi dalam teks.

- b) **Advokasi Sosial:** Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh aktivis atau organisasi yang bergerak di bidang kesetaraan gender untuk menyoroti dan mengadvokasi isu-isu yang diangkat oleh Oka Rusmini, dengan menunjukkan bagaimana mitos-mitos budaya dapat merugikan perempuan.

DAFTAR REFERENSI

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.

Rusmini, Oka. Sagra. Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2024.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.

Sui Yan and Fan Ming, 'Reinterpreting Some Key Concepts in Barthes ' Theory', *Journal of Media and Communication Studies*, 7.3 (2015)

Wahjuwibowo, Indiwana Seto. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.